

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sanitasi merupakan aspek penting dalam menjaga kualitas hidup manusia dan kesehatan lingkungan. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan sanitasi merujuk kepada penyediaan sarana dan pelayanan pembuangan limbah kotoran manusia seperti urin dan feses, serta mencakup pada pengelolaan limbah cair dan sampah yang berguna untuk menciptakan kondisi higienis.¹ Permasalahan sanitasi di Indonesia masih menjadi tantangan, terutama dalam konteks sanitasi lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, dan penyediaan air bersih.²

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, sebesar 86,60% rumah tangga di Indonesia memiliki akses terhadap sanitasi layak, meski angka ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya 82,36% pada tahun 2023.³ Pencapaian tersebut masih belum memenuhi target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020 - 2024 ditargetkan sebanyak 90% akses sanitasi layak (termasuk 15% akses aman).⁴ Bahwa berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan meski terlihat ada kemajuan, nyatanya masih banyak daerah yang belum mendapatkan akses sanitasi yang layak secara merata.

Pada wilayah Provinsi DKI Jakarta, yang merupakan pusat pemerintahan dan urbanisasi, masalah mengenai sanitasi juga masih dirasakan. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023, tercatat sebanyak 94, 5% keluarga di Jakarta memiliki akses terhadap jamban sehat.⁵ Walaupun demikian, masih terdapat 26 kelurahan lagi yang belum maksimal

¹ Kementerian Kesehatan, "Profil Kesehatan," 2023.

² Notoadmojo dikutip secara langsung oleh L.M. Azhar Sa'ban, Anwar Sadat, and Asrul Nazar, "Jurnal PKM Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan," *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2020): 10–16.

³ Badan Pusat Statistik, "Persentase Rumah Tangga Yang Memiliki Akses Terhadap Sanitasi Layak Menurut Provinsi Dan Klasifikasi Desa (Persen)," 2024.

⁴ Nora Damayanty Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Aceh et al., "Journal Education and Government Wiyata PERCEPATAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN SEKTOR AIR MINUM DAN SANITASI DALAM DOKUMEN PERENCANAAN DAERAH" 2 (2024), <https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov>.

⁵ Kesehatan, "Profil Kesehatan.," 2023, h.248-285.

dalam menerapkan perilaku stop buang air besar sembarangan (BABS). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun secara statistik Jakarta berada pada posisi relatif baik, masih terdapat wilayah – wilayah yang mengalami keterbatasan sarana sanitasi dasar.

Salah satu wilayah yang masih kurang dalam memiliki sarana sanitasi dasar yaitu, Kelurahan Kebon Manggis, Jakarta Timur. Wilayah ini memiliki persentase tertinggi dalam hal Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang tidak memiliki sarana *septic tank* dengan total 1.729 Kartu Keluarga (KK). Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Lurah, Bapak Ibnu Fajar, RW 04 tercatat sebagai salah satu wilayah, dimana warga masih melakukan BABS ke aliran sungai yaitu sebanyak 304 KK.

Keterbatasan lahan dan padatnya pemukiman menjadi faktor penghambat pembangunan *septic tank*, yang berujung pada pencemaran lingkungan, terutama aliran sungai yang kehilangan daya tampung, sehingga wilayah ini memiliki potensi banjir tinggi dan sulit untuk surut. Masalah ini menjadi semakin kompleks, dikarenakan hingga saat ini belum ada program khusus dari pemerintah yang menysasar langsung pada perbaikan fasilitas sanitasi di RW 04. Pada sisi lain, belum terlihat adanya peran aktif masyarakat dalam mengatasi kondisi tersebut

Pada permasalahan ini, penyelesaian masalah sanitasi tidak hanya bergantung pada intervensi pemerintah, tetapi juga diperlukan partisipasi aktif masyarakat. Menurut Santoso, partisipasi sebagai proses saling tukar keputusan yang berdampak pada kehidupan seseorang dan kehidupan masyarakat sekitarnya.⁶ Partisipasi merupakan keikutsertaan, keterlibatan, peran serta seseorang baik sebagai individu maupun sebagai kelompok di dalam suatu kegiatan tertentu.

Partisipasi masyarakat didefinisikan sebagai bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan dari dalam dirinya (intrinsik) maupun luar dirinya (ekstrinsik) dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan. Partisipasi masyarakat

⁶ Santoso (1993) dikutip langsung oleh Rizal Irfandi Muhammad Nur, Muhamad Nasir, *Pelestarian Lingkungan Dan Partisipasi Masyarakat: Pengetahuan, Self- Efficacy, Motivasi, Dan Sikap* (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2023), h. 20.

memiliki hubungan yang erat antara individu satu dengan individu yang lain atau sebaliknya, terdapat hubungan yang bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi.⁷ Melalui partisipasi, masyarakat tidak hanya menjadi sebuah objek melainkan subjek dalam proses pembangunan.

Pada Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Abayah dan Heni Suparti (2022) dengan fokus pada tingkat partisipasi masyarakat dalam musyawarah perencanaan pembangunan desa. Penelitian ini menggunakan teori Arnstein sebagai kerangka analisis untuk menilai sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam proses perencanaan pembangunan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat berada pada tangga keenam yaitu *partnership* dan sudah termasuk kedalam tingkat kekuasaan ada di masyarakat, walaupun belum memiliki kontrol penuh.

Pada penelitian ini, peneliti juga menyatakan pemerintah desa dan masyarakat merumuskan bersama berbagai persoalan, potensi, kebutuhan desa, serta sekaligus membagi peran dan tanggung jawab dalam proses pembangunan. Hasil perumusan ini dinilai efektif dikarenakan berbasis pada informasi kualitatif lokal yang kaya dan relevan dengan konteks masyarakat desa. Adanya kolaborasi yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat, mencerminkan bentuk partisipasi yang setara dan aktif dari masyarakat.

Sementara itu, dalam konteks RW 04 Kelurahan Kebon Manggis, belum diketahui secara pasti tingkat partisipasi masyarakat dalam menghadapi permasalahan sanitasi lingkungan, khususnya akibat tidak tersedianya fasilitas *septic tank*. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam mengenai sejauh mana masyarakat terlibat dalam mengatasi persoalan yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi keterlibatan dan posisi masyarakat dalam tangga partisipasi Arnstein.

⁷ Henny Malini and Stela Wulandari, "DINAMIKA KELOMPOK DAN PARTISIPASI PETANI DALAM PROGRAM SEMATANG BORANG PALEMBANG Group Dynamics and the Farmer Participation on Rural Agribusiness Development Program in Sematang Borang Subdistrict Palembang" 16, no. 01 (2020): 147–58.

B. Fokus Penelitian

Bahwa berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan, fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam mengatasi permasalahan sanitasi lingkungan melalui pendekatan tangga partisipasi Arnstein. Penelitian ini akan menggambarkan bagaimana tingkat partisipasi yang telah dilakukan masyarakat dalam menyikapi kondisi lingkungan yang tidak mendukung sanitasi dasar yang layak. Penelitian ini dilaksanakan pada wilayah RW 04 Kelurahan Kebon Manggis.

C. Tujuan Umum Penelitian

Bahwa berdasarkan fokus penelitian yang telah dijabarkan, tujuan umum dari penelitian ini mengetahui bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam menghadapi permasalahan sanitasi lingkungan. Menggunakan pendekatan studi deskriptif, penelitian ini mengungkap bagaimana masyarakat terlibat secara aktif dalam menyikapi permasalahan tersebut. Penelitian ini juga bertujuan mengetahui posisi partisipasi masyarakat dalam tangga partisipasi Arnstein.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai pengembangan kajian ilmu di bidang pendidikan masyarakat, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam permasalahan sanitasi lingkungan. Menggunakan pendekatan kualitatif dan mengacu pada teori partisipasi Arnstein sebagai landasan analisis, penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana masyarakat berperan aktif dalam menghadapi persoalan infrastruktur dasar yang belum terpenuhi.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan atau referensi untuk mahasiswa Pendidikan

Masyarakat lain dalam pengumpulan data yang bersifat deskriptif mengenai partisipasi masyarakat dalam mengatasi permasalahan sanitasi lingkungan. Bahwa dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti dapat meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi dengan masyarakat dan mengetahui perspektif mereka tentang permasalahan sanitasi di lingkungan sekitar.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah informasi yang penting mengenai kondisi sanitasi di RW 04, khususnya dalam hal mengenai ketersediaan *septic tank* yang menyebabkan masyarakat melakukan pembuangan limbah secara tidak tepat. Penelitian ini juga dapat membantu pemerintah memahami bagaimana masyarakat merespon masalah tersebut, serta langkah – langkah yang mereka lakukan untuk mengatasi permasalahan situasi tersebut.

